

BAB III

BIOGRAFI TASYRIFIN KARIM

A. Latar Belakang Kehidupan Tasyrifin Karim

Tanggal 12 Juli 1960 merupakan kelahiran Tasyrifin Karim bin Muhammad Kurdi Karim, tempat lahir di Tamban, Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan. Lahir dari seorang ibu yang bernama Hj. Siti Zubaidah (wafat tahun 2002) dan ayah yang bernama Muhammad Kurdi Karim kelahiran Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU) Kalimantan Selatan tahun 1912 dan wafat tahun 2000.

Ayah Tasyrifin Karim seorang pejuang, bergerilya ikut mengusir penjajah Jepang tahun 1942-1945. Setelah merdeka lebih memilih menjadi petani sekaligus bekerja sebagai seorang guru dan *mubalig (da'i)* dan sering dapat tugas mengajar ke pelosok-pelosok kampung, terkadang berbulan-bulan baru kembali ke rumah.¹

Nama *Tasyrifin* diberikan oleh orang tuanya, dengan harapan 'menjadi yang mulia', kemudian ditambahkan nama kakek Abdul Karim menjadi *Tasyrifin Karim*. Tasyrifin Karim mempunyai 4 (empat) orang saudara kandung, yaitu: 1) H. Taufiqurrahman, 2) Hj. Tamimah (alm.), 3) Hj. Masrufah, dan 4) Hj. Maskinah.² Dari keempat saudara tersebut, ada juga yang menjadi pendidik atau guru (seperti almarhum ayah mereka), yaitu Hj. Masrufah dan Hj. Maskinah, yang merupakan pendidik PAUD di Kota Banjarmasin saat ini, sedangkan H.

¹ Biografi Tasyrifin Karim, 25 Pebruari 2014.

² Berdasarkan wawancara dengan Hj. Masrufah dan Hj. Maskinah, mereka terdiri dari dua belas bersaudara, namun karena tak ada data siapa saja mereka itu karena masih kecil, dan saudara mereka wafat di usia kecil dan ada juga yang sudah sekolah, Tasyrifin Karim merupakan anak yang ke delapan dari duabelas bersaudara. Minggu 3 November 2013, di Banjarmasin.

Taufiqurrahman pensiunan PNS Kementerian Agama di Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah.

Tasyrifin Karim pada saat berumur 7 (tujuh) tahun hijrah ke Banjarmasin pada tahun 1968 karena sang ayah pindah tugas mengajar ke Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) di Kelayan A Banjarmasin. Pendidikan Tasyrifin Karim di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri (MIN) di Kelayan A (satu komplek dengan MTsN tempat sang ayah mengajar). Pergi ke sekolah ikut bersama ayah. Masa kecil Tasyrifin Karim bertempat tinggal di Gang Setuju Kelayan A Banjarmasin.

Kehidupan keluarga Tasyrifin Karim di Banjarmasin memprihatinkan, dengan penghasilan ayahnya sebagai guru yang tidak seberapa (belum mencukupi). Dengan tanggungan anak 5 (lima) orang yang harus dibiayai. Untuk menutupi keperluan sehari-hari, ibu Tasyrifin Karim setiap malam membuat kue. Setelah *shalat Shubuh* Tasyrifin Karim bersama Tamimah (kakak) dan Masrufah (adik) masing-masing menjajakan (berjualan) kue keliling kampung. Hal ini mereka lakukan selama lebih kurang 5 (lima) tahun (dari Tasyrifin Karim kelas II sampai kelas VI). Setelah pulang sekolah Tasyrifin Karim berjualan es dengan termos atau berjualan roti yang dibuat oleh tetangga.³

Kemandirian hidup yang dijalani Tasyrifin Karim bersama saudara-saudaranya, dan dengan lingkungan tempat tinggal yang kurang mendukung. Kadang-kadang Tasyrifin Karim diganggu oleh anak-anak lain yang nakal, sehingga sering terjadi perkelahian dan Tasyrifin Karim berkelahi untuk membela diri. Ia kemudian menjadi

³Biografi Tasyrifin Karim, 25 Pebruari 2014.

pemimpin geng anak-anak yang sering terzalimi (yang tidak punya nyali untuk melawan), jumlahnya sekitar sepuluh anak.⁴

Setelah ayahnya pensiun, Tasyrifin Karim aktif mengajarkan agama Islam kepada masyarakat, terutama di lingkungan tempat tinggal. Ia menjadi orang yang dihormati (*dituakan*) di lingkungan *mushalla Al-Hidayah*. Aktifitas mengajarkan agama Islam dilakukan dengan cara menemui penduduk dari rumah ke rumah.⁵ Pendidikan agama seperti belajar baca Alquran dilakukan oleh ibunya. Walaupun buta huruf latin karena tak sekolah, ia sangat pandai membaca dan mengajarkan Alquran. Pengajaran baca Alquran tidak hanya pada anak-anaknya tapi juga kepada masyarakat di lingkungan sekitar, seperti remaja dan ibu-ibu, yang belajar ke rumah beliau.⁶

Masakanak-kanak dilalui Tasyrifin Karim hingga menjelang lulus MIN lebih banyak tidur di *mushalla*. Ada sekitar 20 orang anak yang menginap di *mushalla* sambil mengaji, bermain, dan bercanda. Tasyrifin Karim bersama kawan-kawannya dikumpulkan oleh bapak H. M. Yunan yang sangat baik. Beliau membimbing mereka mengaji dan *shalat* berjamaah *Maghrib* dan *Isya*. Jika malam Jumat, beliau membimbing membaca surah Yasiin dan surah al-Kahfi. Sekitar 40 anak yang hadir pada setiap malam Jumat disediakan air susu dan roti. Lama-

⁴Tasyrifin Karim dan kawan-kawannya yang terzalimi sering melakukan serangan balik, atau diserang, terutama pada saat berangkat mandi ke sungai, atau ada acara keramaian, atau pada saat berada di pasar, bagi Tasyrifin Karim pantang mengadu kepada orangtua atau kakak, karena jika mengadu atau diketahui oleh orangtua atau kakak akan 'dimarahi' atau dipertemukan dengan musuh/lawan : agar bisa akur atau jika tidak bisa akur akan diminta melanjutkan berkelahi. Biografi Tasyrifin Karim, 25 Pebruri 2014.

⁵ Wawancara dengan H. Taufiqurrahman (saudara tua dari Tasyrifin Karim), Minggu 3 November 2013 di kediaman beliau, di Kuala Kapuas.

⁶Wawancara dengan H. Taufiqurrahman (Minggu 3 November 2013), hal ini juga di katakan oleh Hj. Masrufah dan Hj. Maskinah.

kelamaan Tasyrifin Karim dan kawan-kawan cinta masjid dan *mushalla* dan menginap di *mushalla*, sampai waktu *shalat Shubuh* baru mereka pulang ke rumah.⁷

Ada 2 (dua) buah *mushalla* yang dijadikan Tasyrifin Karim sebagai tempat aktifitas, yaitu: 1) di Gang Setuju, *mushalla Al-Hidayah* (tempat menginap dan bercengkrama semasa usia 8 sampai 12 tahun; dan 2) di Gang Dua, *mushalla Nurul Huda* (tempat membuka pengajian anak-anak saat usianya 13-15 tahun). Jarak kedua *mushalla* tersebut sekitar 100 meter dari tempat tinggal Tasyrifin Karim.⁸

Tasyrifin Karim dan saudaranya yang lain memperoleh pembelajaran Alquran pertama kali dan lebih dominan dari sang ibu, sedangkan bagi H. Taufiqurrahman yang pertama diperolehnya dari sang ayah. Keteladanan yang diberikan oleh kedua orang tuanya, terlebih dari ibu yang lebih banyak memberikan contoh, sehingga anak-anaknya termotivasi mengikuti apa yang dilakukan sang ibu. Contoh yang diberikan oleh ibu Tasyrifin Karim setelah selesai *shalat* lima waktu dilanjutkan dengan membaca Alquran. Demikian juga dengan Tasyrifin Karim dan saudara lainnya belajar Alquran dilakukan pada pagi dan sore hari.⁹

Selain mengajar Alquran, Muhammad Kurdi Karim (ayah Tasyrifin Karim), mengajarkan ilmu agama Islam kepada anak-anaknya. Kondisi lingkungan tempat tinggal, yaitu Gang Setuju Kelayan A Banjarmasin merupakan lingkungan dengan

⁷Biografi Tasyrifin Karim, 25 Pebruari 2014.

⁸Biografi Tasyrifin Karim, 20 Maret 2014.

⁹Wawancara dengan H. Taufiqurrahman, Tasyrifin Karim, Hj. Masrufah dan Hj. Maskinah, November 2013. Namun demikian bagi H. Taufiqurrahman pengajar pertama dan utama adalah sang ayah dengan belajar alif-alifan yaitu Metode Al-Baghdadiyah, setelah selesai belajar Alquran cukup satu juz selanjutnya sang ayah hanya memperhatikan dari samping dan mendengarkan serta mengoreksi jika ada bacaan yang keliru.

pergaulan yang kurang baik, yaitu ada yang suka berjudi dan mabuk-mabukan.¹⁰ Hal itu memberi warna perjalanan hidup Tasyrifin Karim waktu kecil. Namun, dengan pendidikan yang diberikan dan diperoleh di lingkungan keluarga, terutama didikan ayah dan ibunya, membuat benteng keimanan bagi Tasyrifin Karim dan saudaranya.¹¹

Pendidikan yang diberikan orang tuanya agak keras, terutama disiplin waktu seperti *shalat* pada waktunya dan belajar mengaji. Kondisi lingkungan masyarakat yang kurang mendukung tersebut membuat Tasyrifin Karim bergaul di luar lingkungan tempat tinggalnya yang lebih positif dan mendukungnya, terutama aktivitas keislamannya. Dari situlah terbentuk karakternya yang militan terhadap Islam, terutama semenjak bergabung dengan organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII).¹²

Karakter keras terbentuk pada Tasyrifin Karim setelah bergabung di PII, suatu organisasi pemuda Islam yang pada saat itu sangat diawasi oleh pemerintah. Tasyrifin Karim bergabung dengan organisasi PII pada saat menempuh pendidikan

¹⁰ Gang Setuju merupakan lingkungan yang dikenal dengan daerah tempat orang bermain judi, kampung preman dan maling, Tasyrifin Karim sehari-hari banyak bergaul dengan anak-anak yang kurang terdidik, sempat beberapa kali terpengaruh dan ikut main judi kecil-kecilan, tapi karena pendidikan orangtua dan kakak sulung (H. Taufiqurrahman) yang keras, maka hal tersebut menjadi benteng dan tidak terbawa arus, walaupun melakukan pasti sembunyi-sembunyi. Biografi Tasyrifin Karim, 25 Pebruari 2014.

¹¹ Warna perjalanan hidup Tasyrifin Karim waktu kecil karena pergaulan dengan teman sepergaulan pada waktu itu, pernah ikut bermain judi di bawah rumah (tempat tinggal), namun dengan perhatian dari orangtua dan sang kakak H. Taufiqurrahman, Tasyrifin Karim dinasehati akan perilaku yang tidak benar tersebut. Hal ini juga dikatakan oleh saudara lainnya.

¹² Wawancara dengan H. Taufiqurrahman, Minggu 3 November 2013, di Kuala Kapuas.

MAN. Ia mengikuti *training* PII pertama kali (dianggapnya ;*paling berkesan dalam hidupnya*), yakni yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Banjarmasin.¹³

Materi Training PII pertama kali diantaranya, peserta atau anggota dilatih berani tampil, berani bicara, berani bertanggungjawab, dan berani menghadapi berbagai masalah. Kemampuan ini menjadi bekal bagi perjalanan hidup kedepan bagi Tasyrifin Karim.¹⁴ Suatu ketika ada penangkapan terhadap aktivis PII, demikian juga Tasyrifin Karim ikut ditangkap. Namun, dengan ketokohan dan orang yang disegani dari sang ayah, Tasyrifin Karim tak ada masalah dengan penangkapan aktivis organisasi PII.¹⁵

Aktivitas di PII semakin sibuk semenjak memasuki masa kuliah (sekitar tahun 1979). Masa-masa kuliah bersamaan dengan masa kesibukan aktivitas di PII, yaitu: beberapakali mengikuti jenis *training: Mental Training, Advance Training, Couching Training*, Perkampungan Kerja PII, serta dipercaya mengelola berbagai kegiatan karena ia dianggap mampu.¹⁶

¹³ Training PII yang diikuti oleh Tasyrifin Karim untuk pertama kali dilaksanakan di SMP Muhammadiyah, Jalan S. Parman Banjarmasin, dengan instruktur Ridhahani Fidzi, Chairani Idris, Sudani Al-Farisi, Imansyah Aziz dan Zainuri (adik kandung Chairani Idris). Selama seminggu digembleng oleh para senior PII, dan memberikan kesan bagi Tasyrifin Karim seperti: disiplin waktu, makan dibatasi dengan sayur-mayur tanpa ikan (kesederhanaan), dan diperoleh ruh PII: “jihad, semangat perjuangan dan istiqamah”, *training* diikuti tahun 1977. Pada saat pendidikan di MAN Tasyrifin Karim mengikuti *training* PII, walaupun pada waktu SMIH di Martapura sudah mengenal PII tetapi tidak pernah mengikuti kegiatannya. Wawancara dengan Tasyrifin Karim, 23 Pebruari 2014 di Makassar Sulsel.

¹⁴ Bagi Tasyrifin Karim berbagai *training* telah diikuti, tapi setelah puluhan *training* dari berbagai organisasi dan lembaga, baik didalam maupun luar negeri bahkan sampai ke Amerika, *training* PII yang disebut dengan *Leadership Basic Training* (LBT) yang paling berkesan baginya, Biografi Tasyrifin Karim, 25 Pebruari 2014.

¹⁵ Suatu hari Muhammad Karim Kurdi (orangtua Tasyrifin Karim) ditemui oleh beberapa orang tentara (TNI) untuk menjaga Tasyrifin Karim dari aktivitas PII, sehingga pada saat dilakukan penangkapan aktivis yang lain direndam di air kali (sungai kecil), namun Tasyrifin Karim tidak direndam. Wawancara dengan H. Taufiqurrahman, Minggu 3 November 2013, di Kuala Kapuas.

¹⁶ Biografi Tasyrifin Karim, 25 Pebruari 2014.

Aktivitas di PII nampak lebih ia diutamakan dibandingkan aktivitas perkuliahan. Ia lulus tahun 1985 (walaupun ada temannya yang telah lulus tahun 1984). Pada saat pemerintah menerapkan asas tunggal Pancasila bagi seluruh ormas maupun OKP, PII adalah organisasi yang paling keras melakukan penentangan, akibatnya semua kegiatan PII diawasi, berbagai training yang dilakukan PII tidak diizinkan pemerintah, bahkan dibubarkan secara paksa. Banyak tokoh PII yang ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara, termasuk Tasyrifin Karim sebanyak 4 (empat) kali dijempit (istilah saat itu “masuk pesantren”). Apalagi diperburuk dengan peristiwa Tanjung Priok, Tasyrifin Karim sering diinterogasi. Rata-rata seminggu sekali ia menginap di Laksusda.¹⁷

Pada tahun 1985 Tasyrifin Karim menikah dengan Siti Hajar¹⁸ di Lawahan Rantau, Kabupaten Tapin Provinsi Kalimantan Selatan. Setahun kemudian dilangsungkan *walimah* perkawinan di Banjarmasin. Saat ini keluarga Tasyrifin Karim-Siti Hajar dikarunia 4 (empat) orang anak, yaitu:

1. Fiah Qalilah Kamaliah, lahir di Banjarmasin 22 April 1986, pendidikan S-1 Manajemen Perbankan Syariah, lulus tahun 2008.
2. Fatia Qanitat, lahir di Banjarmasin 10 November 1987, pendidikan S-1 Jurnalistik, lulus tahun 2009.

¹⁷ Biografi Tasyrifin Karim, 25 Pebruari 2014.

¹⁸ Siti Hajar, bagi Tasyrifin Karim adalah gadis yang sangat dewasa, kaya pengalaman, aktif di PII (Ketua Korwil PII Wati Kalimantan Selatan), dan Tasyrifin Karim di PII sebagai Sekretaris Wilayah PII Kalimantan Selatan. Setelah menikah, mereka bertempat tinggal di rumah yang menjadi Sekretariat PII Kalimantan Selatan. Biografi Tasyrifin Karim, 25 Pebruari 2014.

3. Fina Salsabila, lahir di Banjarmasin 20 Mei 1989, pendidikan S-1 Matematika, lulus tahun 2012.
4. Fishawar Fathan Madany, lahir di Jakarta 15 Februari 2000, pendidikan SD lulus tahun 2012.¹⁹

Tasyrifin Karim saat ini merupakan kepala keluarga yang berkecimpung pada dunia pembelajaran Alquran. Gerak langkah Tasyrifin Karim dalam pembelajaran Alquran didukung oleh isteri dan anak-anaknya. Siti Hajar adalah tenaga pendidik di PAUD/TAAM di Jakarta, yang juga kerabat kerja BKPRMI Pusat di LPP-KS yang mengayomi Keluarga Sakinah dan TAAM BKPRMI.

Latar belakang kehidupan Tasyrifin Karim, di lingkungan keluarga sederhana, disiplin dan agamis. Ayah seorang *da'i* dan ibu seorang ibu rumah tangga juga mengajarkan Alquran pada anak-anaknya dan tetangga setempat. Nama 'Tasyrifin' diberikan oleh orangtua dengan harapan 'agar menjadi yang mulia'. Harapan orangtua merupakan doa kelak bagi Tasyrifin.

Kemandirian hidup yang dijalani Tasyrifin Karim semenjak kecil: mencari nafkah dengan sesama saudara untuk membantu orangtua, menunjukkan sifat kepedulian atas kondisi keluarga. Semangat membantu keluarga gambaran jiwa mental sang ayah sebagai seorang pejuang.

¹⁹Biografi Tasyrifin Karim. 30 November 2012.

B. Aktivitas Sosial Keagamaan

Semenjak kecil ia tidur di *mushalla*, mendengarkan pengajian dan mengaji di *mushalla*. Hal itu menjadikan kecintaan Tasyrifin Karim kepada *mushalla*. Juga menjadi hobinya menghadiri pengajian seperti pengajian K.H. Rafi'i Hamdi di Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin, yang dilaksanakan setelah *shalat Maghrib* sampai menjelang *shalat Isya* seminggu sekali. Pengajian K.H. Hanafi Gobit di Masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin setiap *shubuh* Ahad dan K.H. Gusti Abdul Muis di Masjid Muhammadiyah Kampung Melayu Banjarmasin setiap pagi Ahad.²⁰

Tasyrifin Karim dalam kesehariannya disibukkan dengan aktivitas sosial keagamaan dan aktif di dunia kependidikan. Sejak dulu sampai saat ini ia aktif sebagai seorang pendidik juga pemateri/narasumber diberbagai pelatihan (*training*) maupun penataran, termasuk pembelajaran Alquran dan PAUD Islam di Indonesia, baik formal maupun informal, bahkan sampai ke Malaysia dan Singapura.

Tahun 1985 sampai 1991 pernah menjadi Wakil Kepala Sekolah di SMA Muhammadiyah 2 Banjarmasin dan mengajar Sejarah/IPS. Pada tahun dan waktu yang sama menjadi guru tetap di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Banjarmasin dengan mengajar Sejarah Dunia dan Sejarah Nasional (lingkup pelajaran IPS).²¹

²⁰ Kegiatan mendengarkan pengajian yang dilakukan di berbagai tempat tersebut dilakukan semenjak mengikuti *training* PII pertama kali, "terasa sekali haus akan ilmu", mengejar berbagai rutinitas pengajian dengan mengayuh sepeda dari rumah ke tempat pengajian. Biografi Tasyrifin Karim, 25 Pebruari 2014.

²¹ Selain mengajar di SMA Muhammadiyah 2 juga di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Banjarmasin Tasyrifin Karim diajak oleh Fahrurrazi (Kepala SMA Muhammadiyah), selain mengajar sejarah juga mengajar kemuhammadiyyahan dan keislaman, Fahrurrazi juga salah satu Dosen di Universitas Islam Kalimantan (Uniska) Banjarmasin dan sebagai Pengurus Wilayah Muhammadiyah Banjarmasin yang saat itu Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Kalimantan Selatan K.H. Gusti Abdul Muis. Wawancara dengan Tasyrifin Karim, 12 Maret 2013 di Jakarta.

Selain pengabdian mengajar di sekolah, Tasyrifin Karim bekerja di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan (FISIP) Uniska Banjarmasin dengan jabatan Pembantu Dekan III pada tahun 1986-1988, kemudian menjabat Pembantu Dekan II tahun 1989-1991, sore hari mengajar di sekolah. Tahun 1989 diangkat menjadi calon pegawai (capeg) di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST), Provinsi Kalimantan Selatan. Pada tahun 1990 diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebagai staf Seksi Pendidikan Dasar (Dikdas) tahun 1990-1991.²²

Aktivitas mendidik yang dilakoni Tasyrifin Karim semakin padat, diberbagai lembaga dan instansi, yakni sebagai dosen tetap di PGTKA As-Salam Klender Jakarta Timur hingga 1998, Dosen tetap pada PGTA LPP-TKA DKI Jakarta tahun 1998 hingga 2000, dosen tamu pada lembaga Pendidikan Guru TK Alquran (PGTKA) BKPRMI Kalsel tahun 1998 hingga 2003, dosen tetap pada PGTKA Bakti Jakarta Timur tahun 2003 hingga 2010. Selain itu, ia menjadi Konsultan Agama di Sekolah Islam, Alam dan Sains Al-Jannah Pondok Ranggon Jakarta Timur, tahun 2004 sampai 2006. Ia juga menjabat Kepala Litbang tahun 2007 hingga 2010, dan Direktur Pendidikan tahun 2011 sampai saat ini, sebagai Penatar Nasional pada penataran

²²Menjadi Capeg atau PNS merupakan anjuran keluarga agar ada kehidupan yang aman, namun dengan berbagai aktivitas yang padat membuat rutinitas sebagai PNS di Barabai tak bisa dilaksanakan secara rutin, gaji sebagai pegawai diserahkan kepada kepegawaian sebagai konsekuensi atas ketidakaktifan Tasyrifin Karim hingga mengajukan mengundurkan diri, walaupun keluarga sangat menyayangkan namun tetap mengikuti apa yang menjadi keinginan Tasyrifin Karim. Wawancara dengan Hj. Masrufah (Minggu, 3 November 2013) dan Tasyrifin Karim via HP (Senin, 4 November 2013).

Metode Iqra' dan PAUD TAAM dan gerakan keluarga sakinah dari tahun 1989 hingga sekarang.²³

Selain sebagai penatar dan dosen disebuah lembaga pendidikan tinggi, Tasyrifin Karim mengajarkan baca Alquran, baik perorangan maupun kelompok. Pada awalnya Tasyrifin Karim mengajarkan baca tulis Alquran dengan Metode Qiroati yang pada waktu itu ada 10 (sepuluh)jilid, yang diperolehnya dari Semarang.Pada perkembangan selanjutnya dipergunakan Metode Iqra' yang hanya (enam) jilid.²⁴

Selanjutnya Tasyrifin Karim mengembangkan Metode Iqra'susunan K.H. As'ad Humam dengan Metode Iqra' untuk orang dewasa yang pada awalnya 20 jam (20 kali pertemuan) kemudian hanya 10 jam (10 kali pertemuan). Buku "*Panduan Praktis Baca Alquran*" dengan pola 10 kali pertemuan "*Metode Iqro' Terpadu*" digunakan sebagai bantuan mempermudah belajar Metode Iqra'susunan K.H. As'ad Humam.

Aktifitas Tasyrifin Karim didunia kerja dengan kesibukan yang padat, diikuti juga dengan keaktifan diberbagai organisasi kemasyarakatan, yaitu: bergabung dengan organisasi PII tahun 1983-1985 sebagai Wakil Ketua dan tahun 1986-1988 sebagai Sekretaris Umum di Kotamadia Banjarmasin,²⁵ Wakil Ketua DPW-BKPMI Kalimantan Selatan tahun 1988-1989, Wakil Direktur Wilayah LPP-TKA BKPMI Kalimantan Selatan tahun 1990-1992, Sekretaris Nasional LPP-TKA BKPMI Pusat tahun 1992-1994 di Jakarta, tahun 1994-1996 Wakil Direktur Nasional LPP-TKA

²³Biografi Tasyrifin Karim. 30 November 2012.

²⁴Wawancara dengan Tasyrifin Karim via HP, Sabtu 23 Maret 2013 (Palangka Raya-Jakarta).

²⁵ Keaktifan Tasyrifin Karim pada PII menjadikannya 'Islam fanatik', namun setelah bergabung dengan BKPRMI sifat keras dari fanatik tersebut mulai lebih bijak dan aktivitas di PII mulai berkurang dengan bergabung di BKPRMI. Wawancara dengan H.Taufiqurrahman, Minggu 3 November 2013, di Kuala Kapuas.

BKPRMI Pusat di Jakarta, tahun 1996-1999 Direktur Nasional LPP-TKA BKPRMI Pusat di Jakarta dan LPP-TKA BKPMI (sekarang BKPRMI) sebagai Dewan Pakar dari tahun 2000 sampai sekarang.²⁶

Tahun 1996-2006 ia menjadi Pengurus Pusat BKPRMI di Jakarta dan sebagai Direktur Nasional LPP-KS BKPRMI di Jakarta hingga tahun 2013. Organisasi kemasyarakatan Islam seperti pada organisasi DMI (Dewan Masjid Indonesia) tahun 2000-2011 ia sebagai Wakil Sekretaris Jenderal di DKI Jakarta, pengurus organisasi MUI (Majelis Ulama Indonesia) Pusat dari tahun 2000 sampai sekarang, pengurus ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia) dari tahun 2000 sampai sekarang, Ketua I Wasilah Shubuh (Wadah Silaturahmi Safari *Shubuh*) dari tahun 2000 sampai 2013 di Jakarta, Wakil Direktur Nasional Tilawati Jabodetabek dari tahun 2011 sampai 2015 di Jakarta, Dewan Pakar pada Himpunan Masyarakat Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia (HIMPAUDI) Kotamadya Jakarta Timur dari tahun 2010 sampai 2015, Sekretaris Pengurus Yayasan Nurul Iman Cilangkap dari tahun 2011 sampai 2016 di Cilangkap/Cipayung dan pengurus Yayasan Waqaf Rahmanda sebagai Ketua I dari tahun 2006 sampai 2012 di Ciracas/Cipayung.²⁷

Aktivitas yang dilakukan Tasyrifin Karim dari tempat kelahirannya (Tamban, Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan) hingga hijrah ke Jakarta

²⁶ Biografi Tasyrifin Karim. 30 November 2012.

²⁷ Biografi Tasyrifin Karim. 30 November 2012.

(tahun 1991)²⁸ atas ajakan kerabat kerja BKPMI (sekarang BKPRMI) karena ketokohan dan kepeloporan dalam praktik Metode Iqra', ia dijadikan sebagai Sekretaris Nasional pada LPP-TKA BKPMI di Jakarta.²⁹

C. Latar Belakang Pendidikan

Pendidikanyang pertama kali diperoleh Tasyrifin Karim dari kedua orang tua, belajar Alquran dan yang dominan diberikan oleh sang ibu, sedangkan dari ayah diperoleh tambahan keilmuan Islam lainnya seperti *Nahwu, Sharaf, Fikih*, dan *Tasawuf*. Pendidikan formal dijalannya dengan berbagai variasi yang membentuk kepribadian maupun keahliannya.

Tahun 1966 Tasyrifin Karim memasuki Madrasah Ibtidaiyyah Swasta (MIS) Tamban (selama 2 tahun) kemudian pindah ke Banjarmasin melanjutkan ke Madrasah Ibtidaiyyah Negeri (MIN) Banjarmasin dan lulus tahun 1972. Pendidikan dilanjutkan ke MTsN pada tahun 1972 di Banjarmasin dan lulus tahun 1975. Pendidikan selanjutnya di Sekolah Menengah Islam Hidayatullah (SMIH) Martapura pada tahun 1975 sampai tahun 1977. Selanjutnya pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Banjarmasin pada akhir tahun 1977 dan lulus tahun 1979.³⁰

²⁸Kepindahan Tasyrifin Karim ke Jakarta pada awalnya terjadi perang batin, karena harus meninggalkan pekerjaan sebagai guru Madrasah Aliyah, Wakil Kepala Sekolah, Pembantu Dekan II serta PNS, tapi dengan hati yang mantap dan dengan ucapan '*bismillah*' semua dilepas oleh Tasyrifin Karim. Biografi Tasyrifin Karim, 25 Pebruari 2014.

²⁹Wawancara dengan Abdurrahman Tarjo, Jum'at 30 November 2012 di Gorontalo. Pada saat Tasyrifin Karim hijrah ke Jakarta beliau menjabat sebagai Ketua Umum DPP-BKPMI di Jakarta. Perintisan praktik Metode Iqra' di Kalimantan Selatan dilakukan oleh kerabat kerja BKPMI Banjarmasin pada saat dipimpin oleh Chairani Idris yang dikerjakan secara nyata oleh Tasyrifin Karim melalui pembelajaran di *mushalla* dan masjid juga pada TKA Alquran Da'watul Khair. Tenaga pengajar di TKA Da'watul Khair adalah Tasyrifin Karim dan Siti Hajar pada mulanya memiliki 18 santri, hari-hari berikutnya dibuka unit-unit TK Alquran bersamaan dengan ditatnya calon-calon guru dan secara singkat TK Alquran menjamur di Banjarmasin (data dan wawancara dari Chairani Idris, 15 Mei 2013 di Banjarmasin).

³⁰Biografi Tasyrifin Karim, 30 November 2012.

Pendidikan di SMIH dikenal sulit dan berat, disiplin sangat ditegakkan, yang melanggar aturan diberi sanksi, datang terlambat didenda. Mata pelajaran sangat banyak dengan 5 (lima) bahasa, yaitu : bahasa Arab, Inggris, Perancis, Jerman dan bahasa Indonesia. Semua pelajaran yang berhubungan dengan agama diajarkan secara *teksbook* berbahasa Arab.³¹

Selama pendidikan di SMIH Martapura, Tasyrifin Karim tinggal dengan keluarga (kakak sepupu) yang berprofesi sebagai penjahit pakaian. Dalam situasi ini Tasyrifin Karim ikut membantu keluarga tersebut, ia bahkan memiliki kemampuan menjahit secara 'otodidak'.³²

Keahlian menjahit pakaian memberikan kontribusi biaya pendidikan bagi Tasyrifin Karim, kemudian ia pindah dari SMIH Martapura ke MAN Banjarmasin karena kemauan sendiri ingin kembali ke Banjarmasin berkumpul bersama dengan keluarga. Di Banjarmasin Tasyrifin Karim menjadi penjual (*loper*) buku dan majalah.³³ Kepindahan Tasyrifin Karim dari SMIH kembali ke MAN Banjarmasin

³¹Kondisi ini, bagi Tasyrifin Karim wajar jika pada kuartal I rapor 'kebakaran' atau banyak merahnya, tapi pada kuartal II dan kuartal III sudah dapat melampaui sebahagian kawan-kawannya yang lain. Biografi Tasyrifin Karim, 20 April 2014.

³²Pendidikan di Pesantren SMIH Tasyrifin Karim diterima di kelas V, selama mengikuti pendidikan di SMIH pada awalnya tinggal di rumah sepupu yang buka usaha konveksi, kemudian pindah ke rumah mertua murid ayah yang mendapat isteri orang Martapura dan terakhir tinggal bersama dengan teman-teman sesama santri, selama 2 (dua) tahun di SMIH Martapura hampir setiap hari setelah pulang sekolah ikut membantu di toko konveksi, terkadang ikut memasang kancing baju, menyetrika, sambil memperhatikan saudara (kakak sepupu) memotong kain dan karyawan yang sedang menjahit, kadang-kadang mencoba menginjak mesin jahit, seperti latihan membuat lobang kancing, hingga lama kelamaan bisa menjahit dan menggunting pakaian dari melihat dan mencoba. Biografi Tasyrifin Karim, 25 Pebruari 2014.

³³ Wawancara dengan Tasyrifin Karim via HP, Senin 4 November 2013. Keahlian menjahit Tasyrifin Karim juga dikatakan Hj. Masrufah dan Hj. Maskinah dimana keahlian tersebut diperoleh secara 'otodidak' saja tanpa pelatihan secara khusus. Selama di Banjarmasin Tasyrifin Karim mulai merintis usaha menjadi *lover* majalah dan buku-buku agama, semua majalah anak dan dewasa yang bemuansa Islam ditawarkan ke kantor-kantor dan rumah ke rumah agar mereka mau berlangganan, kegiatan ini dilakukan Taysrifin Karim hingga menjadi sarjana (selesai S1) di FKIP Unlam Jurusan Administrasi Pendidikan, pada saat menjajakan buku atau majalah yang baru biasanya langganan

(kelas 3) di Kampung Melayu. Alasan kepindahannya antara lain: minimnya biaya yang diberikan orang tua dan ingin mendapatkan ijazah MAN, walaupun di SMIH juga dapat diperoleh dengan mengikuti ujian di sekolah lain.³⁴

Setelah pindah dari SMIH ke MAN di Banjarmasin, banyak pelajaran di SMIH yang tidak ada MAN seperti: Bahasa Perancis dan Bahasa Jerman, *Mushtalahul Hadis, Ushul Figh, Qira'at, Ushul Tafsir, Hikmat Tasyrie, Faraidh, Mantiq, Qawaid, Balaghah, Muthala'ah, dan Mahfudzah.*³⁵

Bagi Tasyrifin Karim buku atau majalah sangat berarti, melebihi apapun. Jika ia diminta memilih mau membeli apa saja, maka ia akan memilih membeli buku. Sejak kecil ia senang membaca, hampir semua bacaan seperti komik, terutama tentang persilatan dan petualangan anak dan remaja. Ia aktif menjadi anggota perpustakaan, rata-rata 3 (tiga) buah buku yang dipinjamnya setiap minggu.

Buku dari perpustakaan tersebut mengisi tas sekolah Tasyrifin Karim setiap pulang sekolah. Perpustakaan menjadi tempat yang paling menarik apalagi pada masa

seperti Direktur Bank, Kepala Kantor maupun tokoh-tokoh yang tidak sempat datang ke toko buku dapat dengan mudah untuk diyakinkan membeli buku-buku tersebut, terkadang terjadi tanya jawab (diskusi) tentang isi buku yang dibawa, Tasyrifin Karim dengan mudah menjelaskan isi buku yang ditanyakan mereka, karena secara garis besar sudah dibaca terlebih dahulu oleh Tasyrifin Karim, terkadang berjam-jam Tasyrifin Karim berada di ruang pimpinan bank hanya untuk berdiskusi isi buku yang ditawarkan/dibawa, terkadang para karyawan dan satpan menjadi heran karena di luar banyak tamu yang antri sementara pimpinan asik diskusi dengan looper buku/majalah. Selama kurang lebih 5 tahun mengeluti dunia jahit menjahit dengan modal satu mesin jahit dirumah, sambil kuliah, jualan buku dan kegiatan-kegiatan lainnya. Biografi Tasyrifin Karim, 25 Pebruari 2014.

³⁴ Minimnya biaya yang diberikan orangtua bagi Tasyrifin Karim: beras 10 liter dan uang Rp.3.000,-(tiga ribu rupiah) harus dicukupkan olehnya, sehingga diupayakan untuk mencukupi selama 1 (satu) bulan. Biasanya setiap pagi belanja Rp. 50 (lima puluh rupiah) untuk lauk pauk dan sayur (tempe, tahu sama bayam kadang ikan basah sekedarnya untuk keperluan pagi sampai malam). Uang jajan untuk sekolah Rp. 50 (lima puluh rupiah) cukup untuk jajan 2 (dua) buah kue dengan air putih atau minum teh manis dan 1 (satu) buah kue, jika ada keperluan lain maka tak ada uang jajan untuk sekolah. Biografi Tasyrifin, 20 Maret 2014.

³⁵ Bagi Tasyrifin Karim pelajaran yang diperoleh di MAN sangat santai, tidak ada materi yang berat, Tafsir dan Hadis diajarkan biasa saja, sehingga waktu yang banyak digunakan dan dimanfaatkan untuk berdiskusi bersama guru. Biografi Tasyrifin Karim, 20 Maret 2014.

kuliah.³⁶ Kegemaran membaca, aktif menjadi anggota perpustakaan kota maupun wilayah dilakukan Tasyrifin Karim karena untuk memiliki atau membeli tidak mempunyai uang. Ia hanya bisa menyewa dan meminjam buku, uang untuk menyewa dari hasil menjual kue, dan lainnya (*“apa saja dilakukannya, yang penting halal”*).

Tahun 1979 Tasyrifin Karim melanjutkan studi ke Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lambung Mangkurat (Unlam) Banjarmasin, Jurusan Administrasi Pendidikan dan lulus tahun 1985. Lulus dari FKIP Unlam ini tidak mengikuti acara seremonial wisuda tetapi tetap dihadiri Tasyrifin Karim.³⁷

Tahun 2000 Tasyrifin Karim melanjutkan pendidikan di Universitas Kristen Indonesia (UKI) Jakarta, Jurusan Manajemen Pendidikan hingga tahun 2005.³⁸ Pendidikannya di UKI pada awalnya membuat terkejut H. Taufiqurrahman (saudara tertua Tasyrifin Karim). Namun, dengan pengertian dan pandangan dari keinginan menimba ilmu di UKI sebuah universitas yang berbeda dengan aktifitas yang telah dilalui Tasyrifin Karim,³⁹ kakaknya dapat memahami dan menyetujui keinginannya.

Alasan Tasyrifin Karim mengikuti pendidikan di UKI Jakarta adalah : 1) Pada waktu itu disiplin ilmu yang diminati dianggap baik, tempatnya di UKI dibandingkan

³⁶ Biografi Tasyrifin Karim, 25 Pebruari 2014.

³⁷ Wawancara Tasyrifin Karim via HP, Senin 4 November 2013. Acara wisuda yang tidak diikuti namun tetap dihadiri karena pada saat itu Tasyrifin Karim masih aktif di PII dan berfikir bahwa acara tersebut hanya pakai-pakai baju toga saja, dan waktu itu wisuda tidak diwajibkan.

³⁸ Pendidikan di UKI diikuti tidak sampai selesai, sampai penelitian dan menunggu ujian, walaupun dipanggil/diundang oleh kampus untuk ujian hasil penelitian, namun karena kesibukan di organisasi BKPRMI panggilan/undangan tersebut tidak pernah dipenuhi, hingga salah satu pembimbing meninggal dunia, pada saat berkeinginan untuk maju ujian laporan hasil tidak bisa dilaksanakan (karena salah satu pembimbing telah meninggal), sekitar 5 tahun lebih status S2 yang dijalani Tasyrifin Karim tidak selesai, setelah berkonsultasi dengan pihak kampus diberi kebijakan dengan diberikan transkrip semua nilai mata kuliah, Tasyrifin Karim kemudian melanjutkan ke IMNI dan semua mata kuliah di UKI diakui/dihargai semua serta hasil ujian negara yang sudah diselesaikan, wawancara dengan Tasyrifin Karim, 23 Pebruari 2014 di Makassar Sulsel. (dalam rangkaian kegiatan Munas XII BKPRMI di Makassar).

³⁹ Wawancara dengan H. Taufiqurrahman, Minggu 3 November 2013.

dengan universitas lainnya, 2) Untuk mengkaji ilmu pengetahuan, 3) Dosen yang mengajar di UKI sebagian besar berasal dari Universitas Negeri Jakarta (UNJ), dan 4). Kawan-kawannya yang juga kuliah pada waktu itu banyak yang muslim. Dengan pandangan yang diberikan tersebut, keluarganya dapat memahami tentang pendidikan di UKI yang dijalani Tasyrifin Karim.⁴⁰ Pendidikan selanjutnya diteruskan di Sekolah Tinggi IMNI, Magister Manajemen Pendidikan di Jakarta tahun 2007 dan lulus tahun 2008.⁴¹

Berbagai pendidikan formal yang dijalani Tasyrifin Karim, memberi bekal keilmuan secara umum yang luas, sedangkan bekal pendidikan keagamaan diperoleh di lingkungan keluarga, terutama dari ayah dan ibu serta di lingkungan masyarakat seperti: pengajian rutin yang diikuti dan pembelajaran di *mushalla*, terutama pada saat kecil ketika bermalam di *mushalla*.

D. Profil dan Kepribadian Tasyrifin Karim

Berbagai aktivitas kependidikan dan keaktifan di organisasi kepemudaan, kemasyarakatan maupun keagamaan, secara skala nasional melalui BKPRMI sebuah organisasi remaja dan pemuda masjid yang memiliki cabang di tingkat provinsi, kota, kabupaten bahkan kecamatan/desa. Dengan agenda nasional, melalui program TKA/TPA dan sekarang dirintis dan digerakkan melalui Taman Asuh Anak Muslim (TAAM) dalam lingkup PAUD Pendidikan Alquran dalam naungan/perizinan Kantor Pendidikan Nasional pada masing-masing wilayah di seluruh Indonesia.

⁴⁰Wawancara dengan Tasyrifin Karim via HP, Senin 4 November 2013.

⁴¹ Biografi Tasyrifin Karim, Sabtu 30 November 2012.

Melalui organisasi ini gaung Tasyrifin Karim lebih dikenal, terutama pada agenda berskala nasional. Penampilannya sederhana, tak banyak bicara, tetapi kerja yang diutamakan. Beberapa tokoh yang ada disekitar aktivitasnya mengemukakan pendapatnya tentang Tasyrifin Karim.

Tasyrifin Karim orangnya rajin, teliti, sabar, inovatif, punya improvisasi, punya pengalaman secara nasional bahkan layak dinyatakan sebagai tokoh perintis karena ketelitian dan kerajinannya menemukan teknik dan metode juga menciptakan lagu.⁴² Orangnya *istiqamah* di dunia pendidikan Alquran, bisa disebut sebagai tokoh pengembang, konsen pada pendidikan Alquran seperti di BKPRMI.⁴³ Tasyrifin Karim orangnya kreatif, inovatif, karyanya nyata, bisa dirasakan dan pas di masyarakat hasilnya, sangat *konsen* dan *istiqamah*.⁴⁴

Bang Tasyrifin Karim itu, orangnya berpenampilan sederhana, tidak sombong, suka mengajak diskusi, menghargai pendapat, pandangan, dan pemikiran orang lain. Ia juga pandai dan cerdas dalam membuat dan mengembangkan jaringan komunikasi ke seluruh anak negeri dari Sabang sampai Merauke. Keunggulan lainnya, ia mampu memelihara komunikasi tersebut dengan baik dan fokus memikirkan serta mem-persiapkan kualitas akhlak generasi anak bangsa yang penuh tantangan, sebagaimana cita-citanya menyiapkan “*Generasi Qur’ani*”, sehingga datang kemana-

⁴² Wawancara dengan H. Abdurrahman Tarjo, Jum’at 30 November 2012 di Gorontalo, pada saat agenda nasional LPP-KS BKPRMI “Gema Sakinah I” di Gorontalo.

⁴³ Wawancara dengan Ririn, Jum’at 30 November 2012 di Gorontalo, pada saat agenda nasional LPP-KS BKPRMI “Gema Sakinah I” di Gorontalo.

⁴⁴ Wawancara dengan Mamsudi AR, Sabtu 1 Desember 2012 di Gorontalo, pada saat agenda nasional LPP-KS BKPRMI “Gema Sakinah I” di Gorontalo.

mana, berbagai pulau dan wilayah yang ia kunjungi disambut dengan ramah oleh kerabat kerja pemuda remaja masjid.⁴⁵

Bagi saudara seperti adik-adiknya, Tasyrifin Karim penuh kreatif, di kamarnya ada tulisan sajak, jiwa Qurannya telah melekat dalam diri, suka membimbing adik-adik, tidak pernah marah, mengajak tapi tidak menyuruh, ikhlas orangnya.⁴⁶

Selanjutnya menurut Hj. Masrufah: Ka Ipin orangnya merangkul semua, suka berdiskusi, kalau abah dilingkungan kaum tua, Ka Ipin merangkul semua anak-anak, remaja, maupun kaum tua.⁴⁷ Demikian juga bagi saudara tertuanya, Ka Ipin orangnya pintar, santun, lembut, apa yang dikatakannya memberi solusi.

Berbagai pendapat dan pandangan tentang Tasyrifin Karim, tetapi keberadaannya dengan berbagai karya tidak pernah ditampilkan atau dinyatakannya sebagai karyanya sendiri. Ia senantiasa membawa kawan-kawan yang ada dalam aktivitasnya, seperti pada saat perintisan TAAM: berawal untuk mencari pendidikan apa yang diberikan pada anak-anak sebelum TK Alquran, maka terbersit dalam pikirannya untuk pendidikan usia dini. Hal itu dibawa Tasyrifin Karim ke forum diskusi kecil dengan kerabat kerja BKPRMI seperti bunda Darlisa, bunda Sri Mundariah, dan bunda Unan: apa lembaga informal yang bisa dilalui anak sebelum memasuki

⁴⁵ Wawancara dengan Hery Bachrizal Tanjung (Ketua Umum DPP-BKPRMI periode 2003-2006, sedangkan Tasyrifin Karim saat itu, sebagai Ketua MPP-BKPRMI), Kamis 27 Juni 2013 via HP (Palangka Raya-Padang Sumatera Barat).

⁴⁶ Wawancara dengan Hj. Masrufah (adik kandung Tasyrifin Karim), 22 Mei 2013 di Banjarmasin. Bahkan ketika di temui kembali pada Minggu 3 November 2013 diakui juga oleh Hj. Maskinah (adik Tasyrifin Karim yang terkecil) di Banjarmasin.

⁴⁷ Wawancara dengan Hj. Masrufah, Minggu 3 November 2013 di Banjarmasin.

TKAlquran (sebelumnya dalam pikiran Tasyrifin Karim adalah TAAM), maka pada waktu itu dirembukkan membentuk TAAM sekitar tahun 1966.⁴⁸

Pada tahun 1997 ketika acara di Nunukan Kalimantan Timur dan saat kegiatan Perkampungan Kerja Pemuda Remaja Masjid Indonesia (PKPRMI) di Bontang Kalimantan Timur, Tasyrifin Karim juga menawarkan lembaga informal sebelum TKAlquran, tetapi pada saat itu LPP-KS BKPMI belum ada, yang ada Departemen Keputrian.⁴⁹

Tasyrifin Karim bagi Chairani Idris merupakan seorang perintis praktik Metode Iqra' melalui lembaga TKAlquran di Banjarmasin: saya ini ide-idenya dari gerakan di BKPRMI melalui kegiatan TKAlquran tapi 'mesin'nya Tasyrifin Karim, orangnya langsung *gawi* (kerja), langsung respon tak banyak *pandir* (bicara), Kalau tak ada Tasyrifin Karim kemaren tak jalan ide.⁵⁰ Chairani Idris pada saat perintisan praktik Metode Iqra' melalui TKAlquran di Banjarmasin adalah Ketua Umum DPW-BKPMI Provinsi Kalimantan Selatan.

Berbagai pendapat tentang Tasyrifin Karim dengan kesederhanaan yang dimilikinya, tidak banyak komentar tapi kerja diutamakan. Semua yang dihasilkannya merupakan karya nyata yang dapat diaplikasikan ke masyarakat, tidak menonjolkan diri semata tetapi merangkul semua untuk bersama. Dia *istiqamah* dalam bidang kependidikan Islam, terutama pengajaran Alquran dari dulu hingga saat ini melalui lembaga informal, formal, serta masyarakat, baik individu maupun kelompok.

⁴⁸ Wawancara dengan Tasyrifin Karim via HP, Sabtu 23 Maret 2013. Kemudian lembaga tersebut dinamakan TAAM yang sampai sekarang menjadi agenda nasional LPP-KS BKPRMI di Indonesia melalui gerakan PAUD Pendidikan Alquran.

⁴⁹ Wawancara dengan Tasyrifin Karim via HP, Sabtu 23 Maret 2013.

⁵⁰ Wawancara dengan Chairani Idris, Rabu, 15 Mei 2013 di Banjarmasin.

Tasyrifin Karim mempunyai prinsip dalam mengembangkan baca tulis Alquran, bahkan untuk pemahamannya seperti berikut ini.

- 1) Memahami dengan jelas ide dan gagasan, kebijakan yang akan dijalankan, sistem dan metode yang digunakan.
- 2) Berusaha menjadi figur yang handal dan dapat menjadi teladan.
- 3) Menjaga dan memelihara niat, agar semata-mata ikhlas karena Allah Swt.⁵¹

Prinsip yang dipegang oleh Tasyrifin Karim menunjukkan nampak bahwa upaya yang dijalankan untuk pengembangan baca tulis dalam Alquran menekankan penguasaan, keteladanan, dan ikhlas karena Allah Swt. semata. Komitmen yang dipegangnya sebagai berikut.

1. Terpenting berbuat, tidak ada arti teori atau pengetahuan yang dimiliki kalau tidak dijalankan.
2. Harus fokus, serius, dan sungguh-sungguh kalau ingin melihat hasil yang maksimal.
3. Kemuliaan dan terhormatnya tugas mengajarkan Alquran mengalahkan pekerjaan yang lain.
4. Melibatkan seluruh potensi umat (*ulil amri, ulil albab, ulil abshar, ulil amwal dan ulil anfas*).⁵²

Komitmen yang dipegang dibuktikan dengan sungguh-sungguh menjalankan aktivitas dan pengabdian dalam pembelajaran Alquran maupun pengembangannya, dengan keseriusan mempraktikkan ilmu-ilmu Alquran yang diemban, terutama

⁵¹ Wawancara dengan Tasyrifin Karim, 23 November 2012 di Banjarmasin.

⁵² Wawancara dengan Tasyrifin Karim, 23 November 2012 di Banjarmasin.

melalui kelembagaan BKPRMI, baik melalui lembaga LPP-TKA maupun LPP-KS BKPRMI. Selain itu, ia melepas pekerjaan sebagai PNS di lingkungan kantor Dinas Pendidikan sehingga lebih fokus dan serius dalam gerak dan langkahnya.

Melalui BKPRMI, Tasyrifin Karim berusaha melibatkan seluruh potensi umat, karena melalui lembaga ini sebagai wadah berkumpulnya potensi umat tersebut dan tersebar diseluruh Indonesia, sehingga pengembangannya lebih cepat dan merata dari Sabang sampai Merauke.

E. Karya-Karya Tasyrifin Karim

Selain sebagai pengajar pembelajaran Alquran, sosok Tasyrifin Karim aktif menjadi narasumber maupun penatar pembelajaran Alquran diseluruh Indonesia hingga keluar negeri seperti Malaysia dan Singapura. Beberapa aktivitas yang dilakukannya sebagian ditulis dalam bentuk buku maupun artikel.

Tasyrifin Karim juga aktif mengikuti gerakan membebaskan masyarakat dari buta aksara latin melalui program keaksaraan fungsional, dengan buku MIQRO (mirip buku IQRO) metode cepat baca tulis latin dan melatih tutor keaksaraan.

Tulisan atau karya Tasyrifin Karim dalam bentuk buku ialah sebagai berikut.

1. *Pedoman Pembinaan dan Pengembangan TKAlquran BKPRMI*, penerbit DPP BKPRMI tahun 1990.
2. *Panduan Praktis Mempelajari Metode Iqra' untuk Orang Dewasa*, penerbit LPP-TKA-BKPRMI Pusat tahun 1992.
3. *Pedoman Penyelenggaraan TQA (Ta'limul Quran lil Aulad)*, penerbit LPP-TKA BKPRMI Pusat tahun 1995.

4. *Panduan Kurikulum dan Pengajaran TK/TPA Alquran*, penerbit LPP-TKA BKPRMI Pusat tahun 1997.
5. *Panduan Kurikulum dan Pengajaran TK dan TPA Alquran* edisi revisi 2004 tahun 2004.
6. *Sukses Menjadi Guru (ustadz/ustadzah)*, penerbit Pustaka Alivia tahun 2004.
7. *Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Pandangan Islam*, penerbit MUI Pusat dan Direktorat PAUD tahun 2005.
8. *Mendesain Masjid Masa Depan*, penerbit Pustaka Insan Indonesia tahun 2006.
9. *MIQRO. Cara Mudah Belajar Membaca, Menulis dan Berhitung (model A tingkat Dasar)*, penerbit Lepas (Lembaga Pemerhati dan Pemberdayaan Sosial) tahun : cet. I tahun 2006, cet. II tahun 2007, cet. III tahun 2007 dan cet. IV tahun 2008.
10. *MIQRO. Cara Mudah Belajar Membaca, Menulis dan Berhitung (model B tingkat Lanjutan)*, penerbit Lepas tahun 2008.
11. *Panduan Praktis Belajar Baca Tulis Alquran pola 10 kali pertemuan, Metode Iqro' Terpadu*, penerbit LPP-TKA BKPRMI tahun 2008.
12. *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan PAUD Berbasis Pendidikan Alquran (PAUD – TPQ)*, Direktorat Pembinaan PAUD : Jakarta. 2011.

Karya Tasyrifin Karim berupa artikel, dengan judul:

1. “Jangan Mengundang Bencana”, Tabloid *Jum'at* Nomor 523 pada 19 April 2002.
2. “Naro”, pada Tabloid *Jum'at* Nomor 526 pada 10 Mei 2002.
3. “Jilbab”, pada Tabloid *Jum'at* Nomor 526 pada 10 Mei 2002.
4. “Selamat Tinggal Bathil”, pada Tabloid *Jum'at* Nomor 527 pada 17 Mei 2002
5. “Remaja Masjid Siap Jihad”, pada Tabloid *Jum'at* Nomor 529 pada 31 Mei 2002.

Karya-karya lainnya berupa kaset atau CD, yaitu:

1. *Lagu Iqra* (berupa kaset), digandakan oleh LPP-TKA BKPRMI tahun 1992, digandakan 30.000 keping.
2. *Ayo Shalat* (berupa kaset), digandakan LPP-TKA BKPRMI tahun 1998, digandakan 5.000 keping.
3. *CD PAUD* (CD Kaset), digandakan Depdiknas-MUI tahun 2005, digandakan 5.000 keping.

Lagu Iqro' digunakan di TK umum, TK Islam, RA, TK/TPAquran seluruh Indonesia bahkan sampai Malaysia dan Singapura.⁵³ Untuk *CD PAUD* menurut Pandangan Islam diproduksi kerjasama Depdiknas dan MUI Pusat ditulis dalam bentuk buku.

Tasyrifin Karim merupakan seorang tokoh pembelajaran Alquran yang memiliki aktivitas sosial keagamaan, baik yang bersifat lokal, nasional bahkan internasional, dengan latar pendidikan agama (MIN, MTsN, SMIH dan MAN) serta Perguruan Tinggi Umum (Sarjana Pendidikan dari FKIP UNLAM Banjarmasin, Magister Manajemen Pendidikan dari UKI dan IMNI Jakarta).

Pendidikan tingkat dasar hingga tingkat atas dengan latar agama, terutama pendidikan keagamaan di SMIH (Sekolah Menengah Islam Hidayatullah) Martapura Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan memberikan bekal yang kuat tentang jiwa dan mental keagamaan Tasyrifin Karim. Selain itu, pendidikan informalnya melalui orang tua (ayahnya seorang *Da'i* dan ibu seorang pengajar Alquran di rumah)

⁵³Biodata Tasyrifin Karim. 30 November 2013.

serta saudara tua sebagai pendidik yang mendasar dan utama (benteng bagi keimanan dan keislamannya).

Pendidikan nonformalnya diperoleh melalui aktivitas pembelajaran secara rutin mengikuti pengajian agama yang diselenggarakan di masjid-masjid dan kecintaan kepada *mushalla* semenjak duduk di MIN.

Begitu pula jiwa dan mental kemandirian yang dimiliki Tasyrifin Karim seperti mengupayakan biaya pendidikan dan biaya hidup, menjadikan dia semakin tangguh dalam menghadapi terpaan hidup dan kehidupan. Hal ini juga diperkuat dengan keikutsertaannya dalam aktivitas organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII), terutama pada saat mengikuti *training* PII yang pertama (tahun 1977). Melalui *training* PII yang disebut dengan *Leadership Basic Training* (LBT), semakin terbentuk jiwa dan mental tangguh dan ulet yang mewarnai perjalanan hidup Tasyrifin Karim hingga saat ini.

Ketangguhan dan keuletan gerak langkah Tasyrifin Karim dibuktikan secara nyata dan tampak pada pemikiran yang dikembangkannya. Hal itu diaplikasikannya dalam program-program unggulan nasional melalui organisasi BKPRMI, yaitu *Gerakan Baca-Tulis Alquran* melalui TK/TP Alqurandan *Pembelajaran Alquran pada Orang Dewasa* serta *Gerakan PAUD* melalui TAAM. Pengembangan pemikiran yang dilakukan Tasyrifin Karim akan diuraikan pada pembahasan selanjutnya.

